

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat modern saat ini dihadapkan pada dinamika keberagaman yang semakin kompleks. Globalisasi membawa perubahan signifikan dalam interaksi antar budaya, menciptakan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama. Kymlica menyatakan bahwa keberagaman merupakan bagian dari perkembangan masyarakat modern¹. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), keberagaman menjadi tantangan tersendiri. Adanya perbedaan latar belakang budaya dan pemahaman agama di antara siswa dapat menciptakan kesenjangan dan kurangnya pemahaman terhadap keberagaman itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewantara bahwa pendidikan harus berpihak pada anak, sesuai kodrat alam dan zamannya. Ia menekankan atas *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*². Guru PAI harus mampu menjadi teladan dalam menghargai perbedaan pemahaman agama dan budaya. Dengan begitu, siswa dapat belajar menyesuaikan diri dengan realitas keberagaman di sekitarnya.

Hasanah menguatkan dalam berpendapatnya bahwa Karakter religius terbentuk melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai iman, ibadah, akhlak, dan toleransi. Kesenjangan akibat perbedaan pemahaman agama dapat diatasi dengan menekankan nilai religius yang inklusif, sehingga siswa tidak hanya taat beribadah, tetapi juga mampu menghargai perbedaan³. Pendidikan pluralisme dianggap penting untuk memastikan bahwa siswa dapat menghargai keberagaman dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pemahaman agama sehingga hal ini sangat penting untuk

¹Will Kymlica, *Kewargaan Multikultural, Terjemahan Edlina Hafmini Eddin*, (Jakarta:Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), h.20.

² Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Jilid II: Kebudayaan), (Jakarta: UST Pres, 2003).

³ Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika, 2011.

melakukan internalisasi nilai pendidikan pluralisme pada siswa untuk meningkatkan karakter religiusnya. Tanpa landasan pendidikan pluralisme, PAI mungkin tidak mampu menciptakan pemahaman dan toleransi yang cukup terhadap perbedaan.

Dalam menghadapi tantangan keberagaman, diperlukan pembelajaran yang dapat merangsang kolaborasi dan saling pengertian antara siswa. Internalisasi nilai pendidikan pluralisme dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter *religius* siswa dianggap relevan karena mendorong kerjasama dan pemahaman bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter *religius* siswa. Karakter *religius* mencerminkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultural dan multiagama, terdapat tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman tanpa mengabaikan nilai-nilai pluralisme. Internalisasi nilai pendidikan pluralisme dalam pembelajaran PAI menjadi sebuah kebutuhan agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga mampu menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Beberapa kasus menunjukkan bahwa siswa mungkin memiliki pemahaman yang kurang mendalam terhadap nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai tersebut belum dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pendekatan pembelajaran tentang internalisasi nilai pendidikan pluralisme. PAI bukan hanya tentang penguasaan teks-teks agama, tetapi juga pembentukan karakter yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai Islam. Internalisasi nilai pendidikan pluralisme dapat membantu menciptakan siswa menghargai perbedaan dan mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai pluralisme dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa Islam adalah agama yang menghormati keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menegaskan pentingnya sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, seperti dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Dengan

memahami nilai-nilai ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Guru juga memiliki peran strategis dalam memberikan keteladanan serta menciptakan suasana belajar yang inklusif. Dengan metode yang tepat, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap terbuka dan menghargai perbedaan.

Pendidikan merupakan proses perubahan perilaku. Menurut Tafsir pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif⁴. Dalam Undang-Undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mewujudkan suasana kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya dalam memperoleh nilai-nilai spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang sangat diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. PAI merupakan proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal siswa kearah terbentuknya pribadi muslim yang baik.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, keterampilan, dan karakter individu agar menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan nilai, moral, dan etika yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan dapat berlangsung secara formal melalui lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas, maupun secara informal melalui pengalaman hidup, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkontribusi bagi pembangunan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h.28.

baik, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan di berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan juga menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, mengurangi kemiskinan, serta menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan harmonis. Oleh karena itu, setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Secara umum, pendidikan terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung dalam sistem terstruktur dan berjenjang, seperti sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Pendidikan nonformal mencakup pelatihan keterampilan, kursus, dan pendidikan keagamaan yang dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal. Sementara itu, pendidikan informal terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembelajaran dari keluarga, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi. Ketiga jenis pendidikan ini saling melengkapi dalam membentuk individu yang berpengetahuan luas dan berkarakter kuat.

Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter dan moral individu agar menjadi warga negara yang baik. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan berperan dalam menciptakan masyarakat yang demokratis, di mana setiap individu memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mencetak generasi yang berintegritas dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Secara keseluruhan, pendidikan adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk mengembangkan potensi diri dan membentuk karakter yang baik. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, individu dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi kemajuan individu, keluarga, dan bangsa secara keseluruhan.

Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman, pengamalan, dan kesadaran terhadap ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, serta didukung oleh pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim sepanjang sejarah.

Dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial individu agar dapat menjalankan kehidupannya dengan penuh tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Pendidikan Islam dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, baik formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan Islam formal dapat ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Pendidikan Islam nonformal meliputi majelis taklim, kajian keislaman, dan kegiatan keagamaan lainnya yang bersifat pembelajaran di luar sekolah. Sementara itu, pendidikan Islam informal terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, di mana nilai-nilai Islam ditanamkan melalui kebiasaan, nasihat, dan keteladanan dari orang tua serta lingkungan sekitar.

Pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Melalui pendidikan Islam, individu dididik untuk memiliki karakter yang jujur, adil, sabar, disiplin, serta peduli terhadap sesama. Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan semangat keilmuan dalam berbagai bidang, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi,

sehingga umat Islam dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral individu. Dengan pendidikan Islam yang baik, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas dan berwawasan luas, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi pondasi utama dalam membentuk individu yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal, sehingga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan peradaban Islam secara keseluruhan.

Menurut Tafsir pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih banyak diarahkan pada perbaikan sikap mental yang terwujudnya dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, baik bersifat teoritis maupun praktis. PAI merupakan usaha sadar, yaitu kegiatan membimbing, pengajaran dan /atau latihan yang dilakukan guru PAI secara berencana dan sadar dengan tujuan siswa bisa menumbuhkembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berkarakter baik atau berakhhlak mulia.

Karakter merupakan ciri khas perilaku manusia. Perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat⁵. Manusia yang berperilaku sesuai norma-norma tersebut merupakan manusia

⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2017), h. 4

yang berkarakter mulia. Dalam pandangan Islam, karakter mulia atau akhlak karimah adalah sifat-sifat baik yang dianjurkan untuk dimiliki dan dipraktikkan oleh setiap Muslim. Karakter mulia ini meliputi berbagai aspek kehidupan dan berinteraksi dengan sesama makhluk Allah. Karakter mulia dalam Islam tidak hanya sebatas hubungan vertikal antara seorang hamba dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan horizontal, yaitu interaksi dengan sesama manusia dan makhluk lainnya.

Merujuk pendapatnya Russel Williams yang dikutip oleh Husaini dalam Heri menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan akan mewujud menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena cinta kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)⁶. Sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Atas dasar tersebut, pendidikan tidak hanya mengajarkan baik dan benar tetapi juga menamkan dan meningkatkan karakter sehingga menjadi suatu kebiasaan (*habituation*) tentang kebaikan, siswa paham mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan terbiasa untuk melakukan kebaikan tersebut dalam perilaku sehari-harinya (*psikomotor*).

Pendidikan pluralisme dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan. William L Reese mendefinikan pluralisme, yaitu “*Any metaphysical view holding that world must be composed of more than one or two basic kinds of entities. The latter view would be termed monism or dualism*”. Dari

⁶Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, h. 24.

definisi tersebut dapat dipahami bahwa pluralisme mengakui keragaman yang terdapat di masyarakat sebagai suatu realitas yang niscaya. Dari definisi tersebut istilah pluralisme mencakup segala aspek keragaman, baik sosial, politik, maupun kebudayaan.⁷ Kelompok etnis, agama, budaya, hidup bersama dalam suatu bangsa⁸. Dengan memahami adanya keberagaman akan terbentuk suatu kehidupan yang harmonis, karena adanya keberagaman merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Keberagaman adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari dan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti suku, budaya, agama, bahasa, latar belakang sosial, dan lain-lain.

Dari penjelasan tersebut, pendidikan pluralisme diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan pluralisme adalah sebuah tawaran nilai pendidikan yang mengusung ideology yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun ia berada dan dari manapun datangnya (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, keyakinan, atau agama, dan negara). Pendidikan pluralisme merupakan dambaan semua orang, lantaran keniscayaan konsep “memanusiakan manusia”. Pasti manusia menyadari kemanusiaannya akan sangat membutuhkan pendidikan pluralisme ini.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pada pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa”⁹. Pasal ini menekankan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk membentuk watak atau karakter peserta didik. Pendidikan harus berkontribusi pada pengembangan peradaban bangsa yang bermartabat, yang berarti membangun

⁷Gunawan, *Pendidikan Karakter*, h.62.

⁸Syafiq Hasyim, *Multikulturalisme Baru Barat-Islam*, Kompas, Sabtu, 3 Februari 2006, 06.

⁹<https://Pusdiklat.Perpusnas.co.id> (Diunduh Senin 17 Mei 2024, 19:34).

masyarakat yang berbudaya, beretika, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu implikasi penting adalah penekanan pada pendidikan karakter, yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik untuk membentuk individu yang berkarakter, cerdas, dan bertanggung jawab, serta berkontribusi pada peradaban bangsa yang bermartabat.

Pendidikan pluralisme dalam pembelajaran PAI memberikan kebutuhan untuk mengembangkan karakter *religius* siswa yang tidak hanya berfokus pada pemahaman dan penghayatan ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga memiliki pemahaman dan toleransi terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Melibatkan siswa dalam pembelajaran yang memperkuat rasa hormat terhadap pluralitas keyakinan, etnis, bahasa, gender, dan budaya dapat membentuk karakter *religius* yang lebih inklusif, mampu menghargai keberagaman. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang *rahmatan lil'alamin*, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pentingnya internalisasi nilai pendidikan pluralisme dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter *religius* siswa penting untuk ditanamkan sejak dini supaya mereka memiliki nilai-nilai seperti kasih sayang, tolong menolong, cinta damai, toleran, kebersamaan, serta menghargai dan menghormati dalam menyikapi perbedaan yang ada sehingga nilai-nilai tersebut akan terbentuk pada karakter kepribadiannya, internalisasi bagian dari sebuah pendidikan, maka bagi siswa segala aktifitas yang dilakukan diharapkan akan meningkatkan karakter yang mencerminkan dalam perilaku mereka sehari-hari. Menurut Hasanah pendidikan karakter yang mencakup indikator tujuan, program, proses dan evaluasi¹⁰.

Pendidikan tidak hanya tentang akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Dalam konteks PAI, pembentukan karakter *religius* melibatkan pengembangan sikap-sikap seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan individu dari berbagai latar belakang

¹⁰Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), h.20.

agama, sebagaimana yang diungkapkan Truna dkk menyatakan bahwa keberagaman menjadi modal penting dalam mencapai tujuan pendidikan¹¹. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang holistik dalam pembelajaran PAI yang mencakup nilai-nilai pluralisme dalam proses pembelajaran di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung.

Penelitian tentang internalisasi nilai pendidikan pluralisme dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter religius siswa pada SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung sangat penting untuk dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut, ada tiga dasar pemikiran pentingnya menginternalisasi nilai pendidikan pluralisme dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter religius siswa. Dasar pemikiran pertama, lembaga pendidikan merupakan institusi sosial atau lembaga formal untuk mendukung pendidikan berbasis nilai. Internalisasi nilai pendidikan pluralisme dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat basis nilai dalam lembaga pendidikan, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan akademis tetapi juga membentuk karakter positif siswa. Lembaga pendidikan merupakan lembaga formal dalam mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dasar pemikiran kedua, bahwa pendidikan pluralisme dapat diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik. Seperti perbedaan etnik, agama gender, bahasa, kelas sosial, ras, dll. Pendidikan pluralisme membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap atau berkarakter *religius*.

Dasar pemikiran ketiga yaitu seorang guru pendidikan agama tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar secara profesional. Tetapi juga diharapkan mampu

¹¹Dody S Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2010), h.15.

memiliki pemahaman dan mentransformasikan nilai-nilai pluralisme yang toleran pada peserta didiknya. Dengan langkah seperti ini *outputnya* diharapkan mampu menghargai keberadaan keberagaman yang ada. Sikap saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai sunnatullah akan cepat berkembang apabila diinternalisasikan atau ditransformasikan pada generasi muda pada tingkat pendidikan formal sebagai manifestasi pendidikan¹².

Fenomena di lapangan menunjukkan berdasarkan hasil observasi di lokus penelitian dalam perilaku siswa di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung adanya keberagaman siswa baik secara agama, budaya, bahasa, gender, dan ekonomi¹³. Sebagaimana yang diungkapkan guru PAI SMPN 2 Cileunyi Bandung dalam pernyataannya bahwa “peserta didik di sekolah kami sangat beragam dari berbagai latar belakang baik agama, budaya, bahasa, adat istiadat siswa kami ada yang beragama Kristen, Hindu, Katolik dan Islam. Ada juga yang dari Jawa, Sunda, dan Batak. Kerukunan dan keberagaman ini adalah bagian utama sebagai perekat pemersatu anak Bangsa, yang beragam. Untuk menciptakan kerukunan dan saling menghormati maka paham pluralisme dan toleransi perlu ditanamkan sejak dini, generasi muda adalah penerus Bangsa”. Fenomena lainnya menunjukkan bahwa dan pembelajaran PAI sejauh ini masih cenderung membentuk siswa shaleh secara individual-vertikal (*hablum minallah*), tetapi secara sosial-horizontal (*hablum minannas*) belum optimal, keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial siswa di sekolah yang menuntut adanya penanaman nilai-nilai pluralisme melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar terbentuk karakter *religius* yang inklusif, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam perbedaan. Sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa yang toleran, dan mampu menghargai

¹²Abdurrahmansyah, *Pendidikan Islam Khazanah Filosofi dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Moralitas*, (Yogyakarta: Global Pustaka Media, 2005), h.101.

¹³ Hasil Observasi Pada SMPN 46 Bandung Tanggal 11 Januari 2024 Pukul 10.00 WIB.

perbedaan¹⁴. Oleh karena itu, pentingnya internalisasi nilai-nilai pluralisme pada pembelajaran PAI dalam peningkatan karakter religius siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, tampak bahwa pentingnya menginternalisasikan nilai pendidikan pluralism dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter religius siswa, maka akan dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang nilai pendidikan pluralisme yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan, khususnya dalam konteks meningkatkan karakter religius siswa, dengan judul internalisasi nilai pendidikan pluralism untuk meningkatkan karakter *religius* siswa di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah penelitian ini dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program internalisasi nilai-nilai pluralisme pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter *religius* di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung ?
2. Bagaimana implementasi program internalisasi nilai-nilai pluralisme pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter *religius* di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat program internalisasi nilai-nilai pluralisme pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter *religius* di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung ?
4. Bagaimana hasil program internalisasi nilai-nilai pluralisme pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter *religius* di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung?

¹⁴Hasil Wawancara Guru PAI SMPN 2 Cileunyi Bandung tanggal 29 April 2024 pukul 10.20 WIB.

5. Bagaimana dampak program internalisasi nilai-nilai pluralisme pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter *religius* di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti rumuskan, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Perencanaan program internalisasi nilai-nilai pluralisme pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter *religius* di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung.
2. Implementasi program internalisasi nilai-nilai pluralisme pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter *religius* di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung.
3. Faktor pendukung dan penghambat program internalisasi nilai-nilai pluralisme pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter *religius* di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung.
4. Hasil program internalisasi nilai-nilai pluralisme pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter *religius* di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung.
5. Dampak program internalisasi nilai-nilai pluralisme pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter *religius* siswa di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian secara teoritis, peneliti menilai bahwa internalisasi nilai pendidikan pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki manfaat teoritis dalam meningkatkan karakter *religius* siswa. Untuk membentuk dan

memiliki kepribadian yang baik, lebih toleran terhadap perbedaan, dan menghargai keberagaman harus ditanamkan dalam diri peserta didik nilai pendidikan pluralisme untuk meningkatkan karakter religius siswa. Dalam konteks ini, pendekatan pluralisme merujuk pada pengakuan dan penghormatan pada keragaman keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan. Dalam pendidikan Islam, dikenal dengan istilah *hablum minnallah* dan *hablum min annas*, yang berarti hubungan dengan tuhan dan hubungan dengan sesama manusia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat hasil penelitian internalisasi nilai pendidikan pluralisme dalam pembelajaran PAI dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak terkait, seperti guru, sekolah, lembaga pendidikan, siswa, dan peneliti. Berikut adalah beberapa manfaat praktisnya:

- a. Bagi guru dapat mengembangkan profesionalisme mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran PAI, meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman ras, budaya dan agama, juga sebagai penguatan keterampilan pendidikan antaragama, guru dapat mengembangkan keterampilan untuk mengajar dengan pendekatan pluralisme, memfasilitasi dialog positif, dan membangun pemahaman yang lebih baik antar siswa dengan latar belakang ras, budaya maupun agama yang berbeda.
- b. Bagi sekolah khususnya di lokasi penelitian yaitu di SMPN 46 Bandung dan SMPN 2 Cileunyi Bandung supaya dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung perkembangan pribadi dan spiritual siswa dari berbagai latar belakang budaya, ras, maupun agama.
- c. Bagi lembaga pendidikan untuk mendukung pendidikan berbasis nilai. Internalisasi nilai pendidikan pluralisme dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat basis nilai dalam lembaga pendidikan, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan akademis tetapi juga membentuk karakter positif siswa.

- d. Bagi siswa memberikan pemahaman lebih luas tentang nilai pendidikan pluralisme, membantu siswa menjadi individu yang terbuka pikiran, memahami esensi agama dalam membangun kedamaian dan toleransi, bukan sebagai pemisah atau konflik. toleran.
- e. Bagi peneliti penelitian ini merupakan salah satu syarat riset untuk dikontribusikan pada dunia pendidikan Islam di Indonesia dalam meningkatkan pemahaman akademis tentang internalisasi nilai pendidikan pluralisme dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan karakter religius siswa, memberikan peningkatan metode pengajaran PAI yang mendorong pluralisme, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pendidikan.



E. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini yaitu; *grand theory* internalisasi, *middle theory* pluralisme, *applied theory* karakter *religius*. Ketiga pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. *Grand Theory*, yaitu teori utama dalam penelitian ini adalah internalisasi.

Konsep internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian¹⁵. Namun, menurut Reber, sebagaimana dikutip oleh Mulyana, internalisasi didefinisikan sebagai penyesuaian nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi,

¹⁵J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, h.256.

penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan dasar seseorang¹⁶. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh harus dipraktikkan dan berdampak pada sikap. Dalam hal makna, dari berbagai definisi yang ditawarkan oleh beberapa ahli pada dasarnya memiliki dasar yang sama. Nilai yang telah terinternalisasi pada seseorang dapat diidentifikasi melalui tingkah laku atau perilakunya, seperti konsistensinya dalam suatu tindakan, respon terhadap situasi tertentu, sikap terhadap kesalahan, atau prioritas dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana yang diungkapkan Fitri bahwa hakikat sesuatu yang membuatnya pantas dilakukan oleh manusia¹⁷. Perilaku seseorang dinilai baik apabila perilaku tersebut sesuai dengan berbagai nilai yang positif yang diakui masyarakat atau kelompok tertentu.

Pendidikan nilai tidak hanya ada dalam proses pendidikan formal, tetapi sangat berkaitan dengan berbagai keadaan yang dialami oleh siswa. Ketika siswa dididik tentang nilai, internalisasi nilai menjadi bagian dari diri mereka sendiri. Ini memungkinkan mereka untuk bertindak dan menyadari diri dalam berbagai situasi serta memikul tanggung jawab yang sesuai dengan nilai yang mereka anut. Internalisasi nilai diartikan sebagai pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dianggap perlu untuk menjadi milik seseorang, ada tiga tahapan atau proses terkait nilai yaitu tahap *transformasi nilai*, tahap *transaksi nilai*, tahap *trans-internalisasi*¹⁸. Tahapan atau proses nilai tersebut merupakan serangkaian tahapan atau langkah-lankah yang dialami individu dalam menginternalisasikan, mengadopsi, dan mempraktikkan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan seseorang.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa internalisasi adalah proses menanamkan nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Internalisasi adalah proses pendidikan nilai yang mendalam dan berkelanjutan, dengan

¹⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.21.

¹⁷Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h.87.

¹⁸Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai; untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), h. 6.

tujuan membentuk individu yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai yang diyakininya. Internalisasi sangat penting dalam pembentukan karakter religius, karena nilai-nilai agama tidak cukup hanya diketahui, tapi harus dihayati dan dipraktikkan. Internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai-nilai dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya dan tercermin dalam sikap serta perilakunya. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial, pendidikan, dan pengalaman hidup. Internalisasi nilai tidak hanya sekadar mengetahui atau menghafal suatu nilai, tetapi juga menghayati dan meyakini nilai tersebut sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya tekanan dari luar. Dengan demikian, internalisasi nilai berperan penting dalam membentuk karakter individu yang berakhhlak dan bertanggung jawab.

Dalam proses internalisasi, terdapat tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai merupakan tahap di mana individu dikenalkan dengan nilai-nilai tertentu melalui pendidikan, pengalaman, dan contoh dari lingkungan sekitar. Transaksi nilai terjadi ketika individu mulai memahami dan mempertimbangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya melalui interaksi dan pengalaman. Sementara itu, transinternalisasi nilai adalah tahap akhir di mana nilai-nilai tersebut telah melekat dalam diri individu dan tercermin dalam perilakunya tanpa harus dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Keberhasilan internalisasi nilai dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, dan pengalaman pribadi. Lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter individu sejak dini, di mana orang tua menjadi contoh utama dalam menanamkan nilai-nilai positif. Pendidikan juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai moral dan etika melalui pembelajaran di sekolah. Selain itu, masyarakat dan budaya turut berkontribusi dalam membentuk nilai yang dianut oleh individu melalui norma sosial yang berlaku. Pengalaman pribadi yang dialami seseorang juga dapat menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai.

Dalam kehidupan sehari-hari, internalisasi nilai dapat terlihat dari berbagai perilaku positif yang dilakukan individu. Misalnya, seorang siswa yang tetap bersikap jujur saat mengerjakan ujian meskipun tanpa pengawasan guru menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah terinternalisasi dalam dirinya. Begitu juga dengan seorang karyawan yang bekerja dengan disiplin dan tanggung jawab tanpa harus diawasi oleh atasan. Contoh lain adalah individu yang menjaga kebersihan lingkungan bukan karena takut dihukum, tetapi karena telah terbiasa dengan nilai kebersihan dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai merupakan proses penting dalam pembentukan karakter individu yang berakhhlak mulia dan bermoral tinggi. Melalui proses ini, individu tidak hanya memahami nilai-nilai yang baik, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari dirinya yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Dengan internalisasi nilai yang baik, diharapkan individu mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. *Middle Theory* yaitu pluralisme

Pluralisme dapat dipahami sebagai paham yang mengakui adanya perbedaan antar suku bangsa, agama, budaya dan lain-lain¹⁹. Secara teoritis, pluralisme merupakan konsep yang menerangkan ideology kesetaraan kekuasaan dalam suatu masyarakat multikultural, yang kekuasaan “terbagi secara merata” di antara kelompok-kelompok etnik yang bervariasi sehingga mampu mendorong pengaruh timbal balik di antara mereka. Maarif menjelaskan pluralisme sebagai sikap saling memahami dan menghormati perbedaan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama²⁰. Menurut John Grey yang dikuip oleh Yaya dkk, pada dasarnya pluralisme mendorong perubahan cara berpikir dari monokultur ke cara berpikir multikultur. Perubahan cara

¹⁹Yaya Suryana, Rusdiyana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguanan Jati Diri Bangsa Konsep Prinsip dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h.103.

²⁰ Ma’arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.

berpikir ini dianggap sangat penting untuk mencegah klaim sebuah kebudayaan bahwa hanya pandangan kebudayaannya yang paling benar²¹.

Menurut Ainul Yaqin mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan berbasis pluralisme sangat berfokus pada hakikat dasar manusia dan tidak menyisihkan keberadaannya. Nilai-nilai ini mencakup: a) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan/humanitas, b) Kebebasan beragama bagi masyarakat, c) Demokrasi dalam semua aspek tatanan sosial, d) Toleransi antar sesama manusia, e) Rekonsiliasi/perdamaian di muka bumi, f) Cinta, kasih sayang, saling menolong, saling melindungi dan memberi keselamatan, g) Keadilan/kesetaraan/egaliter, h) Kemaslahatan sosial, i) Kelestarian budaya-budaya masyarakat²². Nilai pendidikan pluralisme tersebut dapat mendorong lahirnya demokrasi paling ideal dalam masyarakat yang semakin modern dan kompleks agar setiap individu atau kelompok dapat berpartisipasi dalam setiap pengambilan keputusan, karena pada dasarnya pluralisme adalah sebuah pengakuan adanya kemajemukan, mengakui adanya perbedaan antar suku bangsa, agama, budaya dan lain-lain.

Dalam era globalisasi yang penuh dinamika ini, masyarakat dunia semakin terhubung dan beragam, baik dari sisi budaya, agama, suku, bahasa, maupun cara pandang. Perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan realitas sosial yang justru dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik. Di sinilah pentingnya pemahaman yang mendalam tentang konsep pluralisme dan multikulturalisme sebagai landasan untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis, saling menghargai, dan inklusif. Kedua konsep ini menjadi semakin relevan, terutama dalam konteks pendidikan dan kehidupan berbangsa, sebagai upaya membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Sebelum melangkah lebih jauh, penting bagi kita untuk memahami terlebih dahulu pengertian dari pluralisme dan multikulturalisme secara mendalam.

²¹Suryana, *Pendidikan Multikultural*, h.94.

²²M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h.15.

Pluralisme adalah suatu pandangan atau prinsip yang mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat, baik itu dalam hal agama, budaya, etnis, pandangan politik, maupun nilai-nilai sosial. Pluralisme tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga mendorong dialog dan kerjasama antar kelompok yang berbeda. Menurut filsuf John Hick, pluralisme adalah sikap aktif untuk hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman dengan mengedepankan toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks agama, pluralisme berarti meyakini bahwa semua agama memiliki nilai dan kebenaran relatif yang patut dihormati. Multikulturalisme adalah kebijakan atau pendekatan sosial-politik yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan pelestarian terhadap keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Multikulturalisme tidak sekadar menerima keberadaan berbagai budaya, tetapi juga memberi ruang agar budaya-budaya tersebut dapat hidup dan berkembang dalam ruang publik tanpa dipaksakan untuk menyatu atau dihomogenisasi.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda akan identitas dirinya, serta menumbuhkan calon negara yang baik dan terpelajar dalam masyarakat yang homogen maupun majemuk. Seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan membimbing siswanya. Sehingga lembaga pendidikan dan guru memiliki peran dan kesadaran pluralisme, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa atau generasi muda dalam memenuhi kebutuhannya, melatih siswa menjadi orang yang terbuka, berpikiran positif dan berjiwa besar sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh, dan memberikan label pada kelompok lain. Di sinilah pentingnya upaya menanamkan nilai pendidikan pluralisme dalam pembelajaran PAI.

Pendidikan pluralisme merupakan pengajaran yang tidak hanya membahas bagian pengetahuan kognitif tentang agama yang dianut, tetapi juga tentang cara hidup

dengan perbedaan agama dan keyakinan²³. Dari pengertian tersebut, pendidikan pluralisme sangat penting dipahami oleh peserta didik untuk dapat menghargai dan menghormati suatu perbedaan yang ada tanpa mempermasalahkannya sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku yang baik dalam menyikapi perbedaan tersebut dengan bersikap toleransi, bersikap demokratis, dan saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya²⁴. Pluralisme merupakan suatu konsep yang menekankan peneraan dan penghormatan terhadap perbedaan baik dalam aspek agama budaya suku maupun ideology. Pluralisme bukan sekedar pengakuan terhadap keberagaman tetapi juga keterlibatan aktif dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan. Dalam dewasa ini pluralisme dan multikulturalisme sering kali disamakan. berdasarkan pemahaman tersebut multikulturalisme dapat diartikan sebagai suatu konsep yang menekankan keberagaman budaya dalam suatu masyarakat di mana setiap kelompok budaya dapat mempertahankan identitas dan tradisi mereka sendiri tanpa asimilasi penuh kedalam budaya dominan. Pluralisme lebih aktif dalam emndorong interaksi dan kerja sama sedangkan multikulturalisme lebih menekankan pada eksistensi budaya yang beragam tanpa harus menyatu sepenuhnya.

Adapun indikator nilai-nilai pluralisme dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran dari Nurcholish Madjid, dan H.A.A Tilaar (2004) yaitu toleransi, pengakuan atas keberagaman (*recognisi of diversity*), dialog dan kerja sama.

3. Applied Theory yaitu Karakter Religius

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola²⁵. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa manusia yang berkarakter memerlukan proses (pengukiran) atau waktu yang panjang baik

²³M. Saihu & A. Aziz, *Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Institut Agama Islam Negeri 2020, h.131.

²⁴Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h.97.

²⁵Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h.116.

melalui pengasuhan maupun pendidikan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi aktivitas manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan-Nya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga sering dipahami sebagai wujud kepribadian seseorang yang tercermin dari sikap, perilaku, tutur kata, tindakan, dan cara hidupnya di masyarakat²⁶.

Karakter siswa adalah sikap dan kebiasaan siswa yang dibentuk dan diajarkan di sekolah melalui berbagai kegiatan belajar mengajar. Pembentukan karakter tersebut adalah: habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modeling*), taubat²⁷. Proses ini memungkinkan individu untuk mengasah kualitas positif, memperbaiki kelemahan, dan membangun fondasi moral yang kuat. Dengan menjalani berbagai pengalaman, belajar dari kesalahan, dan berkomunikasi dengan orang lain, seseorang dapat membentuk karakternya sehingga mencerminkan integritas, kebijaksanaan, dan kebaikan.

Karakter *religius* adalah sifat dan sikap seseorang yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini terbentuk melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dianut seseorang, sehingga tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan norma dan etika keagamaan. Karakter religius tidak hanya terbatas pada aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup akhlak, sikap sosial, dan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan ajaran agama.

²⁶ Hasanah, Aan. *Implementasi model pembelajaran interaksi sosial untuk meningkatkan karakter peserta didik*. Jurnal Pendidikan 9.1 (2021), h.22-32.

²⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), h.264.

Pembentukan karakter *religius* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, serta pengalaman pribadi. Keluarga merupakan tempat pertama di mana nilai-nilai keagamaan ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter *religius* melalui pembelajaran nilai-nilai moral dan akhlak di sekolah. Selain itu, lingkungan sosial seperti masyarakat dan teman sebaya dapat memperkuat atau melemahkan karakter *religius* seseorang, tergantung pada budaya dan norma yang berkembang di sekitarnya.

Karakter *religius* tercermin dalam berbagai perilaku positif, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta peduli terhadap sesama. Seseorang yang memiliki karakter *religius* akan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, ia akan menjaga kejujuran dalam bekerja, menepati janji, serta menjunjung tinggi nilai keadilan. Selain itu, karakter *religius* juga terlihat dalam kepedulian sosial, seperti membantu orang yang membutuhkan dan bersikap toleran terhadap perbedaan.

Di era modern yang penuh dengan tantangan moral dan sosial, karakter *religius* menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai spiritual. Dengan memiliki karakter *religius* yang kuat, seseorang dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan. Karakter ini juga membantu individu dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia serta menjaga kedekatan dengan Tuhan.

Secara keseluruhan, karakter *religius* adalah fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan berakhhlak mulia. Karakter ini tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, beradab, dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan dan memperkuat karakter *religius* harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan potensi peserta didik, termasuk dalam aspek moral dan spiritual. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai hidup, termasuk nilai-nilai keagamaan yang membentuk karakter *religius*. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menekankan tiga aspek: *knowing the good, feeling the good, dan doing the good*. Ini sejalan dengan pendekatan pembentukan karakter *religius* yang melibatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keteladanan adalah metode paling efektif dalam membentuk karakter *religius*. Anak-anak dan remaja cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Dalam Al-Qur'an:"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."(QS. Al-Ahzab: 21). Rasulullah SAW merupakan contoh ideal dalam menerapkan nilai-nilai *religius* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, guru dan orang tua juga harus menjadi "*role model*" dalam hal kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari. Pembiasaan adalah proses yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan atau karakter. Menanamkan karakter *religius* harus dilakukan melalui rutinitas dan praktik nyata, seperti: membiasakan salat berjamaah, mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan, membiasakan berkata jujur dan sopan, mengajak berbagi kepada sesama sebagai bentuk solidaritas sosial. Dalam Al-Qur'an: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu..."(QS. Thaha: 132). Ayat ini menunjukkan pentingnya pembiasaan nilai *religius* (seperti shalat) secara terus-menerus, bahkan dalam lingkup keluarga sekalipun.

Karakter *religius* dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan

yang damai²⁸. Karakter *religius* memberikan panduan moral yang kuat bagi individu. Nilai-nilai keagamaan sering kali mencakup prinsip-prinsip etika, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Dengan mengikuti ajaran agama, seseorang dapat membentuk karakter yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Karakter *religius* mengacu pada serangkaian sifat, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam praktik keagamaan seseorang serta cara mereka memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan karakter *religius* dalam kehidupan sehari-hari, individu dan masyarakat dapat merasakan manfaat positif yang luas dalam membentuk budaya yang penuh toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam bahasa Inggris, kata "*religius*" berasal dari kata "*religion*", yang berarti taat pada agama atau kepercayaan akan adanya kekuatan kodrat di atas manusia²⁹. Menurut Muhammad Yaumi, pengertian *religius* adalah kepatuhan dalam menjalankan agama sesuai dengan persyaratan bagi setiap orang yang menganut agama yang berkeyakinan terhadap ajaran yang paling benar³⁰. Pendidikan karakter *religius* dan akhlak harus dipandang sebagai upaya yang direncanakan dan bukan secara kebetulan. Oleh karena itu, internalisasi karakter *religius* adalah proses menanamkan nilai-nilai agama dalam diri setiap orang sehingga menghasilkan seseorang yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi yang dapat diambil untuk mengidentifikasi, mengamati, dan menganalisis karakter *religius* seseorang, di antaranya yaitu dimensi keyakinan (*Ideology*), dimensi praktik agama (*Ritualistik*), dimensi pengalaman (*Eksperensial*), dimensi pengetahuan agama (*Intelektual*), dimensi pengalaman³¹. Religiusitas seseorang tidak hanya diukur dari intensitas ibadah formal, tetapi juga dari keseluruhan pengalaman spiritual, keyakinan, pemahaman,

²⁸ Prasetya, Benny, and Yus Mochamad Cholily, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Academia Publication, 2021), h.13.

²⁹ Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.739.

³⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h.205.

³¹ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.169-171.

serta implikasi dari nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Charles Y. Glock, seorang sosiolog agama, mengembangkan lima dimensi religiusitas untuk mengukur sejauh mana agama memengaruhi kehidupan individu. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja komprehensif untuk memahami perilaku dan pemikiran keagamaan. Dalam hal dimensi keyakinan (*Dialogikal Dimension*), Dimensi ini berfokus pada kepercayaan internal seseorang terhadap doktrin dan ajaran agama yang dianut. Dalam konteks Islam, misalnya, dimensi ini mencakup keimanan kepada Allah, nabi, kitab-kitab, hari akhir, malaikat, dan takdir. Ciri dari dimensi ini Memiliki keyakinan teguh terhadap ajaran agama, memahami dan menerima doktrin-doktrin dasar secara kognitif, tidak mudah goyah meskipun menghadapi tantangan atau pengaruh luar. Keyakinan ini menjadi pondasi utama bagi seluruh dimensi religiusitas lainnya. Tanpa keimanan yang kuat, praktik keagamaan bisa menjadi rutinitas kosong tanpa makna. Kelima dimensi religiusitas menurut Glock memberikan pemahaman menyeluruh tentang keberagamaan seseorang. Bukan hanya tentang seberapa sering seseorang beribadah, tetapi juga seberapa dalam pemahaman, pengalaman, dan pengamalan nilai agama itu dalam kehidupan nyata.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini dapat membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang karakter *religius* seseorang. Karakter *religius* seseorang adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara keyakinan, nilai, praktik, dan pengalaman hidup mereka dalam konteks ajaran agama yang mereka anut. Ini adalah gambaran menyeluruh dari bagaimana keyakinan dan nilai-nilai agama membentuk identitas dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

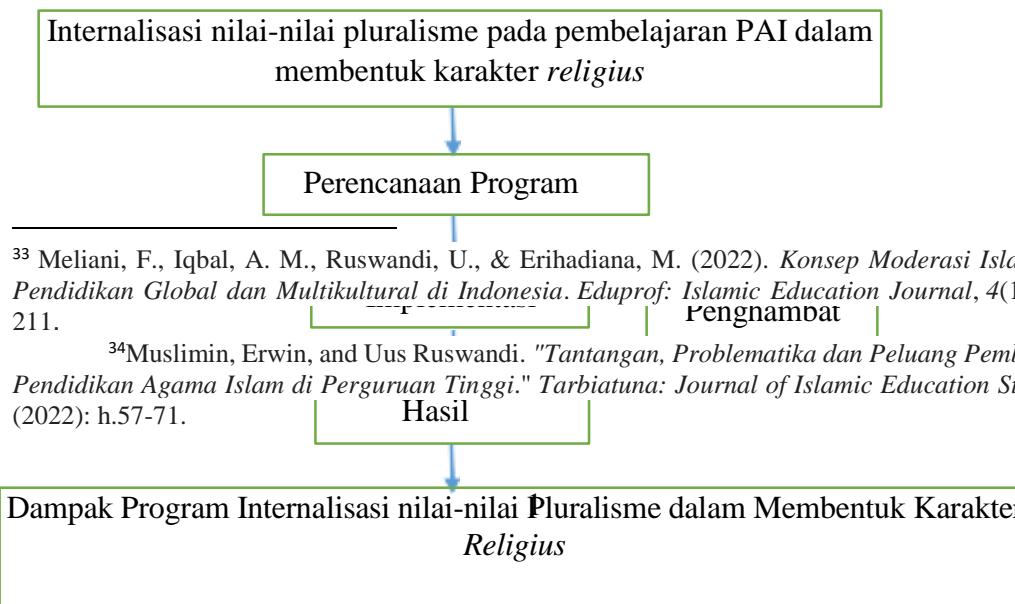
Adapun *Applied Theory* karakter *religius* merujuk pada pendapat Hasanah dalam pendidikan karakter berbasis Islam yaitu ketiaatan dalam beribadah, akhlak mulia, menjauhi perbuatan tercela.³². Jadi, integrasi nilai pluralisme (toleransi, pengakuan keberagaman, dialog) dengan karakter religius menurut Aan Hasanah

³²Hasanah, A. (2013). Pendidikan karakter berperspektif Islam. Bandung: Insan Komunika, 65-67.

(ketaatan ibadah, akhlak mulia, menjauhi larangan) dapat membentuk siswa yang religius inklusif, taat pada agama sekaligus menghargai keragaman. Penelitian Muhammadi & Hasanah (2019) menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, pembiasaan (habituation) adalah aspek sangat penting. Proses pembiasaan nilai-nilai religius secara terus menerus menumbuhkan sikap dan perilaku yang mantap dan otomatis dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sebagaimana menurut Fitri Islam mengajarkan toleransi (*tasamuh*) yaitu mengakui dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya³³. kemampuan untuk menerima, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan baik meskipun mereka memiliki pandangan atau kepercayaan yang berbeda. Ini adalah pondasi bagi masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu diberi kesempatan untuk hidup dan berkembang sesuai dengan identitas dan keyakinannya sendiri tanpa diskriminasi atau penindasan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa memiliki karakter *religius* merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan oleh siswa agar mampu menyikapi perbedaan, menghargai keberagaman, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan karakter *religius* diharapkan siswa berperilaku baik sesuai nilai ajaran Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Ruswandi bahwa PAI berorientasi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, tidak hanya memberikan pengetahuan semata tetapi juga merealisasikan dalam bentuk kegiatan keagamaan³⁴.

Berdasarkan uraian tersebut, berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:



³³ Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). *Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia*. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), h.195-211.

³⁴Muslimin, Erwin, and Uus Ruswandi. "Tantangan, Problematika dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2.1 (2022): h.57-71.

Faktor
Penghambat

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Guna memperjelas arah dan mempertajam fokus pelaksanaan penelitian ini, sekaligus menentukan posisi penelitian yang akan dilakukan, maka diperlukan kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang diangkat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti melakukan telaah pustaka terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, yang kemudian diuraikan sebagai berikut:

1. Disertasi yang diteliti oleh Aja Rowikarim tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami (Studi di SMPN 1 Garut dan SMP Islam Terpadu Al-Khoiriyyah Kabupaten Garut).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di dua sekolah ini mengacu pada visi misi sekolah masing-masing, 2) program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami di SMPN 1 Garut direalissikan melalui program pembiasaan ‘Em bun pagi’, sedangkan di SMPIT Al-Khoiriyyah melalui program pembiasaan BPI (Bina Pribadi Islami), 3) Proses pendidikan karakter berbasis nilai Islami di kedua sekolah ini dilaksanakan melalui pembiasaan harian, mingguan, tahunan, insidental dan unggulan, sebagai upaya membiasakan perilaku peserta didik untuk berppikir, bersikap dan bertindak sesuai ajaran agama Islam, 4) Faktor penghambat dan pendukung di kedua sekolah ini berada pada aspek guru, siswa an lingkungan sekolah, 5) Evaluasi pembiasaan karakter

berbasis nilai-nilai Islami di kedua sekolah ini, dilakukan melalui tes dan non tes, 6) dampak pendidikan karakter di kedua sekolah ini adalah menurunnya tingkat pelanggaran siswa, bagus dalam praktik ibadah kesehariannya, perilaku keagamaannya lebih dominan baik di rumah maupun di sekolah, sehingga terbentuklah siswa yang memiliki jiwa pemimpin, taat. Disiplin, tanggung jawab, sportifitas, cinta lingkungan dan tolong menolong³⁵.

2. Penelitian tentang kajian riset yang di teliti oleh Uus Ruswandi, dkk tahun 2022 dengan judul “Kajian Riset Pluralisme dan Multikulturalisme”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan studi literatur.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk membudayakan sikap keterbukaan, menerima perbedaan, dan menghormati kemajemukan agama, dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap agama masing-masing, melalui proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan lembaga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama³⁶.

3. Penelitian tentang internalisasi nilai pendidikan pluralisme pernah dilakukan oleh Ikmal dengan judul “Internalisasi Nilai Pendidikan pluralisme dalam Pendidikan Islam”.

Hasil penenlitian ini mengemukakan bahwa nilai-nilai dasar dari pluralisme itu adalah kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka dalam menerima perbedaan yang ada (saling memahami), saling menghormati, saling menolong, prinsip kebebasan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, kasih sayang, kebijakan, kedamaian, terbuka untuk melakukan kerja sama³⁷.

³⁵Aja Rowikarim, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islami” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

³⁶Uus Ruswandi, dkk. “Kajian Riset Pluralisme dan Multikulturalisme” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

³⁷ Ikmal, “Internalisasi Nilai Pendidikan Pluralisme dalam Pendidikan Islam ” (Institut Agama Islam Negeri Manado, 2015).

4. Penelitian tentang pluralisme di SD/MI pernah dilakukan oleh Dwi Nurmalina pada tahun 2022 dengan judul “Pluralisme dalam pendidikan Islam di SD/MI”.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui pluralisme dalam pendidikan di SD/MI peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari yaitu dengan damai, harmonis, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mampu beradaptasi dengan berbagai golongan yang berbeda namun tidak terlepas dari akar budaya, agama, dan jati dirinya sehingga segala pengaruh negatif dari perubahan zaman dapat diantisipasi peserta didik dengan lebih baik³⁸.

5. Penelitian tentang pluralisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pernah diteliti oleh Mahmud Nurochim pada tahun 2022 dengan judul Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di SMA Ma’arif 01 Metro”.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam sebagai interaksi dan integrasi antar siswa yang beragama dan sehingga mengarah pada praktik damai di lingkungan pendidikan. Dan membentuk watak peserta didik untuk menumbuhkembangkan pemahaman kebhinekaan³⁹.

6. Penelitian tentang implementasi nilai pluralisme dalam pendidikan Islam, pernah diteliti oleh Rahmatun Ummah dan Mursyidin pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam”.

Hasil penenlitian ini adalah pendidikan agama Islam sangat penting untuk memiliki unsur nilai pluralisme, sehingga dalam beragama menuntun hidup umat manusia yang tidak membawa perselisihan. Sebahgaimana di Indonesia terdiri atas banyak macam agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Umat pemeluknya hidup rukun dalam kebersamaan bernaung di bumi pertiwi. Pendidikan agama Islam sudah terdapat konsep-konsep tentang pluralisme agar dapat di implementasikannya

³⁸Dwi Nurmalina, “Pluralisme dalam Pendidikan Islam di SD/MI” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

³⁹Machmud Nurokhim, *Pluralisme dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Institut Agama Islam An Nur, Lampung), 2022.

dalam pendidikan Islam. Implementasi nilai pluralisme dalam pendidikan Islam merupakan pesan dalam al-Qur'an yang tiada tandingannya bagi umat manusia dan petunjuk sebagai tanda atas kebenaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa telah dilakukan sejumlah penelitian tentang pendidikan pluralisme. Penelitian terdahulu melihat pembelajaran PAI dengan pendekatan humanis dan berbasis nilai-nilai multikultural. Penelitian lain tentang pendidikan pluralisme sebagaimana dijelaskan di atas belum menjelaskan aspek yang diubah dan belum memberikan kejelasan tentang rencana pendidikan pluralisme yang ditawarkan. Oleh karena itu, penelitian mengenai internalisasi nilai pendidikan pluralisme untuk meningkatkan karakter *religius* siswa belum ada yang meneliti.

